

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Efektivitas Pembelajaran

###### a. Pengertian Efektivitas Pembelajaran

Istilah efektivitas menurut etimologi muncul dari kata efektif yang berarti berhasil, mujarab, berpengaruh atau manjur. Sedangkan, istilah efektivitas menurut The Liang Gie mengartikan sebagai pengorganisasian sebuah kegiatan untuk mencapai semua tugas dan tujuannya dengan memanfaatkan seluruh sumber daya secara tepat.<sup>1</sup> Selanjutnya, makna kata efektivitas apabila dikaitkan dengan pembelajaran maka bermakna lebih detail sebagaimana diungkapkan oleh Watkins, dkk. yang mengartikan istilah efektivitas pembelajaran sebagai sebuah kegiatan yang dikelola oleh pendidik untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran dengan strategi dan pendekatan yang membangun. Ungkapan tersebut sejalan dengan pendapat Bambang yang menyebutkan tolok ukur pada efektivitas pembelajaran yaitu dari tergapainya tujuan dan pengorganisasian yang tepat terhadap berbagai kondisi. Akan tetapi, menurut pendapat Asep dan Djarmam menyebutkan tolok ukur efektivitas pembelajaran lebih luas dari penilaian hasil belajar atau tercapainya tujuan, yaitu pada konteks langkah yang menimbulkan peserta didik mampu belajar.<sup>2</sup> Sehingga, dapat diartikan mengenai makna efektivitas pembelajaran yaitu sebuah kegiatan pembelajaran yang berhasil mencapai tujuan dari pembelajaran yang telah dirumuskan dengan pelaksanaan yang tepat.

Selanjutnya, istilah efektivitas juga memiliki keterkaitan dengan produktivitas sebagai sebuah bagian yang erat dan selalu ada. Dengan arti lain, istilah produktivitas meliputi dua bagian yaitu efektivitas dan efisiensi. Sejalan dengan itu, Jurnal Warta memberikan gambaran perbedaan

---

<sup>1</sup> Deassy May Andini dan Endang Supardi, "Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Efektivitas Pembelajaran dengan *Variabel Control* Latar Belakang Pendidikan Guru," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 3, no. 1 (2018): 2, diakses pada 22 November, 2021, <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/14953>.

<sup>2</sup> Arif Fathurrahman, Sumardi, Adi E. Yusuf dan Sutji Harijanto, "Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan *Teamwork*," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 7, no. 2 (2019): 844, diakses pada 22 November, 2021, <https://journal.unpak.ac.id/index.php/JMP/article/view/962>.

dua bagian tersebut dengan orientasi efektivitas pada sebuah *output* dan orientasi efisiensi pada sebuah *input*.<sup>3</sup> Sehingga, efektivitas pembelajaran dalam konteks istilah produktivitas yaitu *output* yang dihasilkan dari terlaksananya pembelajaran atau senada dengan tercapainya tujuan sebagai *outputnya*.

**b. Indikator Efektivitas Pembelajaran**

Efektivitas pembelajaran dapat dinilai dari beberapa hal yang dirumuskan melalui indikator sebagaimana menurut Popham dan Baker dalam Jurnal Manajemen Pendidikan memberikan gambaran indikator efektivitas pembelajaran yaitu meliputi penentuan tujuan pembelajaran, pengetahuan kesiapan peserta didik dengan penilaian awal, pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dan pengevaluasian dalam rangka mengetahui tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.<sup>4</sup> Selanjutnya, selaras dengan pengungkapan Popham dan Baker oleh Jones dan Walters juga menambahkan bagian penguat berupa pendukung untuk tercapainya efektivitas tersebut dapat dengan adanya pendidik yang kompeten. Menurutnya, pendidik yang kompeten yaitu pendidik yang mampu mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran, mampu merumuskan tujuan pembelajaran yang tepat, mampu mengelola pembelajaran, mampu melaksanakan prinsip pembelajaran dan mampu berkembang secara kontinu. Kemudian, oleh Slavin juga memberikan gambaran indikator efektivitas dengan rincian yang dikenal dengan metode QAIT yaitu *Quality* (kualitas mutu dari pembelajaran), *Appropriateness* (ketepatan pembelajaran yang disesuaikan), *Insentive* (insentif) dan *Time* (waktu pengalokasian pembelajaran agar mencapai tujuannya).<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> J. Prayoga, "Penerapan Teknologi Informasi dalam Peningkatan Efektivitas, Efisiensi dan Produktivitas Perusahaan," *Jurnal Warta* 53 (2017): 7, diakses pada 22 November, 2021, <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/271>.

<sup>4</sup> Dewi Nurpuspitasari, Sumardi, Rais Hidayat dan Sutji Harijanto, "Efektivitas Pembelajaran Ditinjau dari Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 7, no. 1 (2019): 763, diakses pada 21 November, 2021, <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jmp/article/962>.

<sup>5</sup> Yuliana Alfiatin, Heriyanto dan Nabila, "Efektivitas Pembelajaran Daring dalam Pandangan Peserta didik MI Al-Falah Dakiring-Bakalan," *Jurnal Al-Ibrah* 5, no. 2 (2020): 10, diakses pada 22 November, 2021,

## 2. Pembelajaran Muatan Lokal

### a. Pengertian Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan sebuah program pada bidang pendidikan yang isi materi dan mediana memiliki keterkaitan dengan lingkungan alam, sosial, budaya dan kebutuhan masing-masing daerah, serta menjadi kewajiban peserta didik daerah tersebut untuk mempelajarinya.<sup>6</sup> Definisi tersebut sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 28 ayat (1) tentang kurikulum muatan lokal, adapun bunyi ayat tersebut yaitu:

“Pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam satuan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan.”

Sejalan dengan pengertian di atas, Undri mengutip pendapat Mulyasa yang mengungkapkan bahwa definisi kurikulum muatan lokal dapat diartikan sebagai aktivitas kurikuler pengembangan potensi dengan penyesuaian ciri khas dan potensi daerah setempat meliputi keunggulan dari daerah yang belum terdapat pada mata pelajaran yang sudah ada.<sup>7</sup> Sehingga, berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa muatan lokal merupakan sebuah mata pelajaran yang dilakukan secara intensif dalam rangka menunjang kemampuan pribadi peserta didik yang disesuaikan dengan daerah setempat dengan tujuan untuk menciptakan peserta didik atau generasi yang paham dan terampil terhadap pengetahuan pokok dari daerahnya masing-masing.

### b. Tujuan Muatan Lokal

Tujuan muatan lokal diuraikan Undri secara umum yaitu untuk menyiapkan peserta didik yang mempunyai pengetahuan secara luas dan mantap terkait lingkungannya serta mampu melestarikannya dalam pembangunan nasional.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Sri Tuti Rahmawati, “Implementasi Kurikulum Muatan Lokal dalam Mencapai Target Hafalan Al-Qur’an 4 Juz di SD Islam Annajah Jakarta Barat,” *Jurnal Qiro’ah* 10, no. 2 (2020): 18, diakses pada 21 November, 2021, <https://ejurnal.iq.ac.id/index.php/qiroah/154>.

<sup>7</sup> Undri, “Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Rejang di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu,” *Suluah* 15, no. 19 (2014): 13, diakses pada 21 November, 2021, <http://repositori.kemdikbud.go.id/12593>.

<sup>8</sup> Undri, “Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Rejang di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu,” 15.

Sedangkan, dalam penelitian Nailis Sa'adah memaparkan tujuan muatan lokal secara khusus yaitu:<sup>9</sup>

- 1) Peserta didik dapat mengenal dan menjadikan keakraban terhadap lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budayanya setempat.
- 2) Peserta didik mempunyai bekal berupa kemampuan atau keterampilan yang dilengkapi dengan pengetahuannya agar mampu memanfaatkan daerahnya setempat.
- 3) Peserta didik mempunyai sikap yang sesuai dengan nilai, norma dan aturan di daerahnya serta mampu melestarikannya dalam pembangunan nasional.

**c. Ruang Lingkup Muatan Lokal**

Pada pembahasan ruang lingkup pembelajaran muatan lokal meliputi beberapa kajian atau isi materi yang dapat diuraikan sebagai berikut, yaitu:<sup>10</sup>

- 1) Pembahasan muatan lokal dapat meliputi bahasa, kesenian, keterampilan dan kerajinan, adat istiadat dan norma daerah.
- 2) Pembahasan muatan lokal ditujukan pada tingkat dasar hingga menengah, umum, khusus maupun kejuruan dan sederajatnya.
- 3) Pembahasan muatan lokal dapat terdiri atas lingkup wilayah satu provinsi, satu kabupaten atau kota, dan satu kecamatan.

**d. Komponen Pendukung Muatan Lokal**

Dalam upaya mencapai tujuan muatan lokal perlu dihadapkannya komponen pendukung untuk terlaksananya muatan lokal yang meliputi Sumber Daya Manusia atau pendidik dan media belajar yang tepat. Dalam proses pembelajaran muatan lokal, peran pendidik dan peserta didik juga berpengaruh. Artinya, pendidik sebagai pengajar mampu mengorganisasikan materi secara tepat dengan memperhatikan berbagai komponen dan peserta didik pembelajar mampu menangkap materi, sehingga tujuan dari muatan lokal dapat tercapai.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Nailis Sa'adah, "Peran Guru dalam Pembelajaran Muatan Lokal *Musyafahah* dan Tajwid di MTs NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017," 21.

<sup>10</sup> Nailis Sa'adah, "Peran Guru dalam Pembelajaran Muatan Lokal *Musyafahah* dan Tajwid di MTs NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017," 22.

<sup>11</sup> Nailis Sa'adah, "Peran Guru dalam Pembelajaran Muatan Lokal *Musyafahah* dan Tajwid di MTs NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017," 25.

### 3. *Musyafahah-Tajwid*

#### a. *Pengertian Musyafahah*

Dalam bahasa Arab, kata *musyafahah* diartikan dengan bertatap muka atau bertemunya wajah. Sedangkan dalam lingkup belajar Al-Qur'an, *musyafahah* merupakan sebuah metode yang ditempuh dalam pengajaran Al-Qur'an yaitu guru atau pendidik membaca ayat Al-Qur'an dan murid atau peserta didik memperhatikan gurunya, kemudian murid menirukannya dengan sesuai secara berulang-ulang. Selain itu, kata *musyafahah* juga mempunyai arti yaitu sebuah aktivitas membaca Al-Qur'an secara langsung dihadapan guru yang telah memiliki sanad bacaan ayat Al-Qur'an secara bersambung hingga ke Rasulullah SAW.<sup>12</sup> Pada metode ini, perhatian murid harus terkhusus pada praktik dikeluarkannya huruf demi huruf dari lidah atau bibir sang guru agar dapat menirukannya secara tepat.<sup>13</sup> Selaras dengan pernyataan tersebut, penerapan metode *musyafahah* dalam pengajaran Al-Qur'an juga dijelaskan dalam firman Allah SWT pada QS. Al-Qiyamah [75]: 16.

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتُجْعَلَ بِهِ

Artinya: “Jangan Engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya.”<sup>14</sup>

Selain itu, metode *musyafahah* juga dikuatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 yang memaparkan pembelajaran merupakan sebuah bentuk interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada sebuah lingkungan belajar.<sup>15</sup> Maksudnya yaitu pada sebuah interaksi dapat terjadi apabila di dalamnya terdapat sebuah perjumpaan dan pada metode *musyafahah* tersebut juga menerapkan sistem bertemunya dan berinteraksinya antara pendidik (guru) dengan peserta didik

<sup>12</sup> Endah Tyara, dkk., *The Power Of Kasih Ibu: Rendah Hati dalam Kemenangan, Bangkit dalam Kelelahan* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021), 109.

<sup>13</sup> Nikmatus Sholihah dan Nia Indah Purnamasari, “Metode *Musyafahah* sebagai Solusi Mempermudah Anak Usia Dini Menghafal Surat Pendek,” *Jurnal El-Banat* 10, no. 2 (2020): 287, diakses pada 20 November, 2021, <https://ejournal.kopertais4.or.id/index./elbanat/article/3303>.

<sup>14</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)* (Kudus: Menara Kudus, 2006), 577.

<sup>15</sup> Nailis Sa'adah, “Peran Guru dalam Pembelajaran Muatan Lokal *Musyafahah* dan Tajwid di MTs NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017,” 25.

(peserta didik) secara langsung, sehingga pembelajaran dengan *musyafahah* seiring dengan hal yang dimaksudkan dalam Undang-Undang Sisdiknas tersebut.

**b. Unsur-Unsur *Musyafahah***

Pada metode pembelajaran *musyafahah* Al-Qur'an terdapat beberapa unsur yang terdiri atas:<sup>16</sup>

- 1) Pendidik atau guru yang sesuai dan ahli dalam bidang ilmu Al-Qur'an.
- 2) Peserta didik yang memiliki niat tulus dan serius.
- 3) Pendidik dan peserta didik berada dalam satu majelis atau satu tempat dilaksanakannya pembelajaran.
- 4) Pengajaran materi baru dilakukan di depan peserta didik secara langsung.
- 5) Pendidik membaca secara benar dan tepat secara langsung dihadapan peserta didik.
- 6) Pendidik segera membenarkan pada saat terdapat kekeliruan dalam hal membaca Al-Qur'an.

**c. Tingkatan *Musyafahah***

Pembagian tingkatan dalam pembelajaran *musyafahah* menurut Hazim Musyadi mengelompokkan menjadi tiga tingkatan, yaitu:<sup>17</sup>

- 1) *Mubtadiin* atau tingkatan pemula

Pada tingkatan pemula ini terdiri atas peserta didik yang belum pernah mempelajari huruf-huruf Arab sama sekali. Metode yang tepat yaitu dengan menggunakan "*All in One System*" atau *Nazhariyah Wahdah* yang merupakan pembelajaran mendengar, mengucapkan, membaca dan menulis dilaksanakan secara bersamaan serentak.

- 2) *Mutawwassithin* atau tingkatan menengah

Pada tingkatan ini terdiri atas peserta didik yang sudah mampu dan mengenal huruf Arab, sehingga juga mampu membaca ayat Al-Qur'an, tetapi masih belum lancar. Metode yang digunakan pada tingkatan ini yaitu *Tahqiq* atau membaca ayat secara pelan-pelan dan

---

<sup>16</sup> Ainun Najib, "Penerapan Metode *Musyafahah* dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur'an di MA NU 3 Ittihad Bahari Bonang Demak Tahun pelajaran 2020/2021," (skripsi, IAIN Kudus, 2020), 15.

<sup>17</sup> Ainun Najib, "Penerapan Metode *Musyafahah* dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur'an di MA NU 3 Ittihad Bahari Bonang Demak Tahun pelajaran 2020/2021," 18.

sungguh-sungguh agar sesuai dengan kaidah, sifat dan *makhrajnya*.

3) *Mutaqaddimin* atau tingkatan lanjutan

Pada tingkatan ini terdiri atas peserta didik yang sudah mampu membaca Al-Qur'an secara fasih dan benar. Tujuan pembelajaran pada tingkatan lanjutan ini yaitu untuk melakukan perbaikan ilmu tajwid dan praktiknya secara menyeluruh langsung bersama guru yang telah *Mujawwid*.

**d. Kelebihan *Musyafahah***

Pada penerapan metode *musyafahah*, menurut Ainun Najib menjelaskan bahwa dalam penerapan metode tersebut dalam pengajaran Al-Qur'an terdapat beberapa kelebihan. Adapun beberapa kelebihan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:<sup>18</sup>

- 1) Mampu menciptakan hubungan atau relasi yang harmonis antara pendidik dengan peserta didik, utamanya dalam kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an.
- 2) Pendidik dapat memahami karakteristik peserta didiknya, sehingga pembelajaran disesuaikan masing-masing peserta didik dan berkesinambungan.
- 3) Apabila terdapat kekeliruan akan langsung dibenarkan oleh pendidik sebagaimana mestinya.
- 4) Peserta didik dapat mengamati secara langsung dan nyata tiap huruf yang dibaca oleh pendidik.
- 5) Pendidik dapat memantau perkembangan tingkat pembelajaran Al-Qur'an peserta didik.

**e. Pengertian Tajwid**

Secara etimologi kata tajwid dalam bahasa Arab yaitu *jawwada*, *yujawwidu*, *tajwidan* yang memiliki arti membuat menjadi bagus atau membaguskan. Sedangkan menurut terminologi, kata tajwid yaitu sebuah ilmu yang mempelajari tentang cara pemberian hak-hak pada masing-masing huruf atau *mustahaq* hurufnya. Ungkapan secara terminologi tersebut sesuai dengan pendapat As-Suyuti yang mendefinisikan kata tajwid berupa hiasan dalam bacaan dan pemberian hak-hak serta urutan-urutannya huruf sesuai makhraj dan sifatnya, serta mengucapkan secara lunak dengan keadaan

---

<sup>18</sup> Ainun Najib, "Penerapan Metode *Musyafahah* dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur'an di MA NU 3 Ittihad Bahari Bonang Demak Tahun pelajaran 2020/2021," 20.

yang sempurna dan tidak melebih-lebihkan.<sup>19</sup> Selanjutnya, dalam mempelajari ilmu tajwid terdapat beberapa tujuan yang diantaranya yaitu untuk menjaga pengucapan lisan dari kesalahan membaca ayat Al-Qur'an. Adapun dalam kesalahan membaca Al-Qur'an diartikan dengan *lahn*.

**f. Hukum Ilmu Tajwid**

Menurut Zaki Zamani, hukum ilmu tajwid terbagi ke dalam dua konteks yaitu hukum dalam mempelajari ilmu tajwid adalah *fardlu kifayah*. Sedangkan, pada konteks mempraktikkan teori atau dari ilmu tajwid pada saat membaca ayat-ayat Al-Qur'an hukumnya *fardlu 'ain*.<sup>20</sup>

**g. Ruang Lingkup Ilmu Tajwid**

Ruang lingkup pembahasan ilmu tajwid dalam penelitian Eriyana Musdzalifah menyebutkan beberapa hal yang meliputi *makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf), *ahkamul huruf* (hukum-hukum huruf), *sifatul huruf* (sifat-sifat huruf), *ahkam mad wa qasr* (hukum panjang dan pendeknya bacaan), *ahkam waqfi wal ibtida'* (hukum berhenti dan mulainya bacaan), *al-khothul Ustmany* (bentuk penulisan mushaf utsmany).<sup>21</sup> Sedangkan dalam kitab *Ahkam At-Tilawah wa At-Tajwid Al-Muyassarah* karya dari Dr. 'Imad 'Ali Jum'ah disebutkan lebih ringkas yaitu meliputi *waqaf* dan *ibtida* (berhenti dan permulaan bacaan), *sifatul huruf* yang terdiri atas *haq* dan *mustahaqnya*, serta *makhorijul huruf*.<sup>22</sup>

**4. Metode Yanbu'a**

**a. Pengertian Metode Yanbu'a**

Metode *Yanbu'a* merupakan sebuah metode membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an yang dilakukan tanpa mengeja, secara cepat dan tepat, lancar, tidak terputus dan sesuai dengan kaidah *makharijul hurufnya*. Metode *Yanbu'a* memuat berbagai bacaan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang telah disusun serta dihindari dalam beberapa jilid dengan penyesuaian pada masing-masing tingkatan usia atau

---

<sup>19</sup> Nailis Sa'adah, "Peran Guru dalam Pembelajaran Muatan Lokal *Musyafahah* dan Tajwid di MTs NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017," 29.

<sup>20</sup> Zaki Zamani, *Tuntunan Belajar Tajwid bagi Pemula* (Demak: Mutiara Media, 2015), 16.

<sup>21</sup> Eriyana Musdzalifah, "Materi Ilmu Tajwid dalam Kitab Terjemah Matan Jazariyah Karya Syekh Muhammad bin Muhammad ibn Al-Jazari dan Implementasinya dalam Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas VII Madrasah Tsanawiyah," (skripsi, IAIN Ponorogo, 2020), 21.

<sup>22</sup> Marzuki dan Sun Choirul Ummah, *Dasar-Dasar Ilmu Tajwid* (Yogyakarta: Diva Press, 2020) 43.

tahapannya di setiap jilidnya. Kemudian, dalam penyusunan metode *Yanbu'a* ditulis menggunakan *rasm* Utsmani, serta bacaan yang terdapat di dalamnya mengikuti periwayatan Imam Hafis (berasal dari Kuffah) yang merupakan seorang ahli *qira'at* Al-Qur'an dan perawi dari Imam 'Ashim. Metode *Yanbu'a* memiliki tujuan yaitu untuk dapat mencapai kemampuan membaca dan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara lancar, tepat dan fasih sesuai dengan *makhrijul* hurufnya. Melihat dari tujuan metode *Yanbu'a*, hal tersebut sejalan dengan QS. Al-Muzammil [73]: 4

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرِثِلَ الْفُرْعَانِ تَرْتِيلاً

Artinya: “Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.”<sup>23</sup>

Dari tujuan tersebut, sejalan dengan pengungkapan jurnal Edukasi Islami, yaitu tujuan dari penggunaan metode *Yanbu'a* diantaranya kemampuan untuk membaca Al-Qur'an secara tartil, kemampuan menulis Arab secara baik dan benar. Dalam membaca secara tartil disebutkan dengan indikator yaitu mampu sesuai *makhraj*, mampu membaca dan memahami tajwidnya dengan benar serta mampu mengetahui bacaan *gharib* dan *musykilat* pada ayat Al-Qur'an.

#### b. Sejarah Metode *Yanbu'a*

Kehadiran metode *Yanbu'a* berdasar pada ide dari para alumni dari Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an dengan tujuan untuk tetap menjalin hubungan dengan pondok, serta adanya usul dari masyarakat luas dan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, utamanya Muslimat cabang cabang Kudus dan Jepara. Kemudian, pihak pondok mengetahui hal tersebut dan tidak menyetujuinya, dengan alasan sudah adanya metode yang berlaku sebelum kehadiran metode *Yanbu'a* dan dirasa metode sebelumnya sudah cukup. Akan tetapi, atas berbagai usulan dan pertimbangan yang masuk, akhirnya pihak pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an menyetujui diadakannya metode *Yanbu'a*. Selanjutnya, pada metode *Yanbu'a* ini terdapat tiga tokoh yang memprakarsai penyusunannya, tokoh tersebut yaitu KH. M. Ulin Nuha Arwani, KH. Ulil Albab Arwani dan KH. Manshur Maskan (Alm.) serta para tokoh lainnya seperti KH. Sya'roni Ahmadi (Kudus), KH. Amin Sholeh (Jepara), Ma'mun Muzayyin (Kajen, Pati), KH. Sirojuddin (Kudus) dan

---

<sup>23</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)*, 574.

KH. Busyro (Kudus) yang semuanya merupakan anggota dari *Nuzulis Sakinah* atau majelis para alumni *mutakharrijin* pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an.<sup>24</sup>

Selain itu, pada awal disusunnya metode ini dimulai pada 22 November 2002 M atau 17 Ramadhan 1423 H yang menggunakan waktu selama dua tahun hingga penerbitan atau sekitar tahun 2004 M. Metode *Yanbu'a* ini memiliki delapan jilid dengan penerbitan bertahap sebagai berikut:<sup>25</sup>

- 1) Buku jilid I terbit pada tanggal 10 Januari 2004 M/17 Syawal 1424 H.
- 2) Buku jilid II dan jilid III terbit pada tanggal 22 Maret 2004 M/Shafar 1424 H.
- 3) Buku Jilid IV hingga VI terbit pada tanggal 2 Mei 2004 M/12 Rabiul Awal 1425 H.
- 4) Buku bimbingan mengajar *Yanbu'a* terbit pada tanggal 13 Juni 2004 M/25 Rabiul Akhir 1425 H.
- 5) Buku Pra TK atau Pra Jilid terbit pada tanggal 31 Oktober 2004 M/17 Ramadhan 1425 H.
- 6) Buku *Yanbu'a* berisi materi hafalan, bacaan dari surat-surat pendek dan doa-doa terbit pada tahun 2007 M.

### c. Isi Materi Jilid pada Metode *Yanbu'a*

Melihat dari pentingnya materi yang diajarkan dalam metode *Yanbu'a*, pada jurnal *Attractive* menyebutkan isi materi berdasarkan penggolongan jilid di dalamnya. Metode *Yanbu'a* terdiri atas satu jilid pemula dan tujuh jilid utama. Pada jilid pemula atau pra jilid memuat pembahasan tentang pengenalan huruf-huruf hijaiyyah dan bacaan-bacaan pendek. Kemudian pada jilid satu memuat pembahasan tentang kemampuan mengenai huruf berharokat *fathah* dengan mulut mampu terbuka. Selanjutnya, pada jilid dua memuat tentang kemampuan mengenai huruf berharokat *kasroh* dan *dummah* dan kemampuan baca tulis angka Arab. Pada jilid tiga memuat tentang kemampuan mengenai huruf berharokat tanwin, sukun, *tasydid*, *hamzah washol*, *al-ta'rif*, *qolqolah*, *hams*,

---

<sup>24</sup> Aya Mamlu'ah dan Devy Eka Diantika, "Metode *Yanbu'a* dalam Penanaman Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyyah pada Santri TPQ At-Tauhid Tuban," *Jurnal Al-Ulya* 3, no. 2 (2018): 113, diakses pada 20 November, 2021, <http://ejournal.sunan-giri.ac.id/index.php/al-ulya/article/view/154>.

<sup>25</sup> Muchammad Hidayatullah, "Implementasi Metode *Yanbu'a* dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Rachman Kajian Krandon Kudus," (skripsi, IAIN Kudus, 2021), 11.

serta kemampuan merangkai empat huruf dan angka arab. Setelah itu, pada jilid empat memuat tentang kemampuan mengenai lafadz Allah, bacaan mim sukun, nun sukun, mad wajib, mad lazim *harfi* dan *kilmi*, *mutsaqol* dan *mukhoffaf*, *fawatihussuwar*, serta kemampuan menulis *pegon*, dilanjut dengan jilid lima yang memuat tentang kemampuan membaca menggunakan tajwid, *waqof* dan tanda baca *rasm Utsmany*, *tarqiq* dan *tafkhim*. Setelah itu, jilid ini yang memuat tentang ayat-ayat *ghorib* dalam Al-Qur'an dan pada jilid tujuh memuat tentang materi tajwid serta ayat-ayat *ghorib* juga.<sup>26</sup>

**d. Model Pembelajaran pada Metode *Yanbu'a***

Selanjutnya, dalam mengimplementasikan metode *Yanbu'a* terdapat banyak cara atau model pembelajaran yang dapat ditempuh, diantaranya yaitu *musyafahah*, *ardhul qira'ah* dan pengulangan. Model pembelajaran *musyafahah* dilakukan dengan guru memberi contoh berupa membaca ayat terlebih dahulu, kemudian peserta didik menirukan bacaan tersebut dengan menyesuaikan gerakan bibirnya. Sehingga, peserta didik berkesempatan mengamati secara langsung dari praktik keluarnya huruf oleh gurunya. Sedangkan, model *ardhul qira'ah* dilaksanakan dengan peserta didik membaca ayat terlebih dahulu di depan gurunya, kemudian guru mendengarkan dan menyimaknya. Model pembelajaran seperti ini dapat disebut dengan model pembelajaran *sorogan*.

Selanjutnya, model pembelajaran yang terakhir yaitu model pembelajaran pengulangan. Model pengulangan dilaksanakan dengan guru mengulangi bacaan beberapa kali dan peserta didik menirukannya secara langsung per kata atau per kalimat secara terus menerus sampai benar dalam pembacaan masing-masing bacannya.<sup>27</sup>

**e. Kelebihan Metode *Yanbu'a***

Dalam jurnal Edukasi Islami memaparkan beberapa kelebihan atau keunggulan dari metode *Yanbu'a* diantaranya yaitu penulisan menggunakan *rasm Utsmani*, menggunakan tanda baca dan *waqof* yang disesuaikan dengan Al-Qur'an terbitan negara Islam dan Timur Tengah atau tanda yang telah

---

<sup>26</sup> Ayi Nutfi Palufi dan Akhmad Syahid, "Metode *Yanbu'a* sebagai Pedoman Membaca Al-Qur'an," 38.

<sup>27</sup> Aya Mamlu'ah dan Devy Eka Diantika, "Metode *Yanbu'a* dalam Penanaman Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyyah pada Santri TPQ At-Tauhid Tuban," 113.

dirumuskan oleh para ulama' salaf.<sup>28</sup> Hal ini juga selaras dengan penelitian Muchammad Hidayatullah yang telah memaparkan beberapa kelebihan atau keunggulan dari penggunaan metode *Yanbu'a* yaitu meliputi.<sup>29</sup>

- 1) Dapat digunakan sebagai media atau sarana membaca ayat Al-Qur'an bahkan menghafalnya.
- 2) Menggunakan penulisan ayat Al-Qur'an yang sesuai standar nasional atau *rasm Utsmani*.
- 3) Menggunakan contoh bacaan dari ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung.
- 4) Terdapat penjelasan yang ditulis menggunakan Arab, Jawa dan Pegon.
- 5) Terdapat tanda baca yang disesuaikan dengan ayat Al-Qur'an.
- 6) Pengajar diharuskan orang tertentu yang sudah mempunyai izin atau restu dari gurunya, dengan kata lain sudah memiliki *syahadah*.
- 7) Penekanan pada metode ini yaitu dalam aspek *makhorijul* huruf, serta menjadi pembeda dari metode lainnya.

## 5. Kecerdasan Spiritual

### a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Menurut Dedek Pranto Pakpahan, kata spiritual diartikan sebagai sebuah sifat yang berkenaan dengan Ilahi, makna kehidupan yang penuh kebijakan serta suatu karakteristik kesadaran yang menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan.<sup>30</sup> Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan memberikan makna atau menilai kebaikan dan menyikapi persoalan dalam kehidupan. Sedangkan, menurut Eckersley dalam Jurnal Riset Manajemen memberikan definisi bahwa kecerdasan spiritual sebagai intuisi yang berkaitan dengan makna luas dalam hidup seseorang. Kecerdasan spiritual

---

<sup>28</sup> Agus Sarifudin dan Nana Ernawati, "Pengaruh Penggunaan Metode *Yanbu'a* terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Al-Badar Kecamatan Pamijahan Bogor," *Jurnal Edukasi Islami* 9, no. 2 (2020): 196, diakses pada 20 November, 2021, <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/908>.

<sup>29</sup> Muchammad Hidayatullah, "Implementasi Metode *Yanbu'a* dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Rachman Kajian Krandon Kudus," 17.

<sup>30</sup> Dedek Pranto Pakpahan, *Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Kecerdasan Intelektual (IQ) dalam Moralitas Remaja Berpacaran: Upaya Mewujudkan Manusia yang Seutuhnya* (Malang: Multimedia Edukasi, 2021), 47.

memiliki lingkup keterkaitan hubungan antara Tuhan atau *hablum min Allah* dan hubungan antar manusia atau *hablum min Annas*. Sejalan dengan hal itu, menurut pendapat Marsa Sunetar yang dikutip oleh Ahmad Fahrissi mengidentifikasi bahwa kecerdasan spiritual sebagai bentuk pemikiran yang berasal dari dorongan kehidupan Ilahiah dan menunjukkan manusia sebagai salah satu makhluk Allah SWT.<sup>31</sup> Kecerdasan spiritual memiliki fungsi untuk menyeimbangkan antara pikiran dan emosi dalam meraih sebuah kesuksesan atau tujuan. Hal tersebut selaras dengan pernyataan pada Jurnal Gravity Edu yang mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual sebagai tumpuan atau acuan untuk dapat menjalankan kecerdasan intelektual dan emosional secara optimal. Sehingga, pada tingkat kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional yang baik, maka perlu diseimbangkan juga dengan kecerdasan spiritual yang baik, sehingga dapat terjadi keseimbangan yang serasi antara ketiganya.<sup>32</sup>

#### **b. Karakteristik dan Aspek Kecerdasan Spiritual**

Menurut Abdul Wahab dan Umairso dalam penelitian Wahanna Tathmainnul Qulub, ciri-ciri atau karakteristik yang membangun kecerdasan spiritual diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mempunyai tujuan untuk hidup secara jelas
- 2) Mempunyai prinsip untuk hidup secara kuat
- 3) Senantiasa memiliki perasaan adanya kehadiran Allah SWT
- 4) Menuju arah kebaikan
- 5) Mempunyai jiwa yang besar
- 6) Mempunyai rasa empati yang tinggi

Sedangkan aspek kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* yang dikemukakan oleh Jalaluddin Rahmat dalam kutipan Fitria meliputi beberapa hal yaitu:<sup>33</sup>

- 1) Mengetahui fitrah atau motif dari dalam diri
- 2) Mempunyai kesadaran yang tinggi
- 3) Mempunyai sikap responsif dalam diri

---

<sup>31</sup> Ahmad Farisi, *Kecerdasan Spiritual dan Pendidikan Islam* (Bogor: Guepedia, 2020), 25.

<sup>32</sup> Neneng Handriani dan Muhammad Subhan, "Hubungan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Fisika," *Jurnal Gravity Edu* 3, no. 1 (2020): 2, diakses pada 20 November, 2021, <http://jurnal.stkipbima.ac.id/index./GE/article/332>.

<sup>33</sup> Fitria, *Konsep Kecerdasan Spiritual dan Emosional dalam Membentuk Budi Pekerti (Ahlak)* (Bogor: Guepedia, 2020), 36.

- 4) Mempunyai kemampuan memanfaatkan rasa derita
- 5) Mempunyai sikap teguh pendirian
- 6) Mempunyai sikap tidak menyakiti orang lain
- 7) Menyikapi agama secara cerdas
- 8) Menyikapi kematian secara cerdas

c. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual**

Menurut pendapat Danah Zohar yang dikutip oleh Fitria, faktor yang memberikan pengaruh dalam kecerdasan spiritual yaitu sel saraf otak manusia dan titik Tuhan (*God Spot*). Kemudian diuraikan lebih jelas oleh Syamsu bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual dapat diklasifikasikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi keyakinan manusia terhadap penciptaan dirinya oleh Allah SWT. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keberadaan manusia, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.<sup>34</sup>

Keberadaan sekolah atau lembaga pendidikan memiliki peranan yang penting untuk menciptakan generasi yang cerdas. Banyak dari lembaga pendidikan hanya mengedepankan aspek kecerdasan intelektual sebagai tolok ukur kecerdasan dan keberhasilan peserta didiknya dan berujung menjadi bentuk laporan hasil belajar atau rapor. Akibatnya, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dikesampingkan oleh lembaga pendidikan yaitu dengan memberikan materi pengetahuan umum saja tanpa diimbangi dengan pengetahuan keagamaan atau nilai-nilai yang berkenaan dengan kehidupan. Berdasarkan pada jurnal *Belajea* yang mengutip salah satu penelitian di Harvard University menyimpulkan bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya bergantung pada kecerdasan intelektual saja, artinya kecerdasan intelektual bukan kecerdasan yang semata menjadi penentu dari keberhasilan seseorang, melainkan terletak pada kecerdasan spiritual yang dapat membangkitkan dan menyeimbangkan dua kecerdasan sekaligus yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.<sup>35</sup> Dalam kehidupan banyak dijumpai beberapa figur atau sosok yang intelektualnya bagus, tetapi tidak dengan emosional dan

---

<sup>34</sup> Fitria, *Konsep Kecerdasan Spiritual dan Emosional dalam Membentuk Budi Pekerti (Akhlaq)*, 38.

<sup>35</sup> Atika Fitriani dan Eka Yanuarti, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Peserta didik," 174.

spiritual yang bagus juga, sehingga muncullah beragam permasalahan hati. Hal tersebut disebabkan karena tidak adanya sinkronisasi antara otak dengan hati. Melihat dari berbagai data tersebut, kecerdasan spiritual seorang peserta didik harus dapat ditumbuhkan dan dikembangkan oleh lembaga pendidikan, baik dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Sebagaimana halnya pada jurnal Qudwatuna menyebutkan diantara langkah yang dapat ditempuh untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual diantaranya melalui pendidikan agama dengan disertai adanya kemampuan membaca dari pedoman agama tersebut yang dalam konteks Islam merupakan Al-Qur'an sebagai pedoman pertama dan utamanya.

Selanjutnya, Silvia Zahrotul Badiah, Hadi Sunaryo dan Pardiman juga memberikan ulasan terkait beberapa faktor yang berpengaruh pada kecerdasan spiritual yang meliputi *inner value* atau makna spiritual dalam hati (seperti tanggung jawab, adil, percaya, peduli) dan *drive* atau dorongan untuk meraih kebahagiaan.<sup>36</sup>

#### d. **Indikator Kecerdasan Spiritual**

Menurut Khavari, indikator dalam kecerdasan spiritual dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:<sup>37</sup>

##### 1) Sudut pandang spiritual dan keagamaan

Pada sudut pandang ini membahas mengenai hubungan vertikal antara makhluk dengan Sang Khaliq. Pada sudut pandang ini juga, Khavari menekankan tingkat pengukuran kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* yaitu berupa semakin baik interaksi atau hubungan dengan Sang Khaliq serta sikap spiritualnya, maka akan semakin tinggi juga dari kecerdasan spiritualnya.

##### 2) Sudut pandang sosial dan keagamaan

Pada sudut pandang ini, aspek yang diperhatikan yaitu interaksi atau hubungan horizontal yaitu hubungan antar sesama manusia dan makhluk lainnya.

---

<sup>36</sup> Silvia Zahrotul Badiah, Hadi Sunaryo dan Pardiman, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Dosen (Pada Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang)," *Jurnal Riset Manajemen* 9, no. 11 (2020): 85, diakses pada 20 November, 2021, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jrm/article/view/8194>.

<sup>37</sup> Fitria, *Konsep Kecerdasan Spiritual dan Emosional dalam Membentuk Budi Pekerti (Ahlak)*, 40.

3) Sudut pandang etika dan keagamaan

Pada sudut pandang ini menjelaskan tentang perbuatan atau sikap yang berkenaan dengan sikap spiritual seseorang. Dengan kata lain, sudut pandang ini lebih menekankan pada aspek etika, moral, akhlak dan perilaku dari diri pribadi seseorang dengan spiritualnya.

Sedangkan, pada kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* menurut Badie dalam Jurnal BISE memaparkan secara menyeluruh ke dalam beberapa indikator yang termasuk dari kecerdasan spiritual, diantaranya keyakinan kepada Tuhan (Iman), kemampuan menyikapi masalah dengan secara bijak dan baik, kemampuan bersikap sesuai dengan nilai-nilai moral dan kemampuan sadar diri atas penilaian diri sendiri agar senantiasa bersyukur dan bertanggung jawab dalam segala perbuatannya.<sup>38</sup> Sedangkan, menurut Anis Erika, dkk. dalam *Ubhara Management Journal* mengidentifikasi beberapa indikator kecerdasan spiritual *spiritual quotient* diantaranya meliputi sikap fleksibel, sadar mengenai diri, memanfaatkan rasa derita yang dialami dengan sebuah kebaikan, melampaui rasa sakit yang dirasakannya, mempunyai visi dan makna atau tujuan yang jelas, menghindari sikap merugi, berkepribadian mandiri, lebih cenderung memiliki pertanyaan dan gambaran pandangan holistik.<sup>39</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam rangka mengetahui sifat kebaruan dari penelitian ini, maka diperlukan perbandingan dengan penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini. Adapun hasil dari penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian pada skripsi yang berjudul “Efektivitas Pembelajaran Tajwid dan *Musyafahah* dalam Meningkatkan Ketertarikan Membaca Al-Qur’an di Madrasah Tsanawiyah Qudsiyyah Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020” oleh Vivin

---

<sup>38</sup> Rizky Sulastyaningrum, Trisno Martono dan Budi Wahyono, “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Peserta didik Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bulu Tahun Ajaran 2017/2018,” *Jurnal BISE* 4, no. 2 (2019):7, diakses pada 20 November, 2021, <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/ptn/article/view/12445>.

<sup>39</sup> Anis Erika, Nurul Qomari dan Indah Noviardari, “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar,” *Ubhara Management Journal* 1, no. 1 (2021): 124, diakses pada 20 November, 2021, <http://journal.febubhara-sby.org/umj/article/view/80>.

Fitriana Sari di tahun 2020 memberikan beberapa hasil yaitu pada pembelajaran tajwid dan *musyafahah* di Madrasah Tsanawiyah Qudsiyyah dilaksanakan dengan berorientasi pada kegiatan peserta didik aktif (*active learning*) dengan disertai adanya faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran, serta keefektifan pembelajaran terletak pada peran pendidik.<sup>40</sup>

Berdasarkan hasil tersebut penggunaan metode *musyafahah* dapat efektif, dikarenakan peran pendidik. Sedangkan, aspek yang membedakan dengan penelitian ini yaitu pada variabel Y (kecerdasan spiritual peserta didik).

2. Penelitian pada skripsi yang berjudul “Penerapan Metode *Musyafahah* dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur’an di MA NU 3 Ittihad Bahari Bonang Demak Tahun Pelajaran 2020/2021” oleh Ainun Najib di tahun 2020 dengan hasil yaitu penerapan metode *musyafahah* memenuhi langkah-langkah dan unsur-unsurnya, sehingga kemampuan membaca Al-Qur’an dapat meningkat dan disertai faktor pendukung dan penghambat di dalamnya.<sup>41</sup>

Berdasarkan hasil tersebut metode *musyafahah* dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an. Sedangkan, aspek yang membedakan dengan penelitian ini yaitu pada variabel Y (kecerdasan spiritual peserta didik).

3. Penelitian pada skripsi yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Tahsin Tilawah dan Tahfidz Al-Quran terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta didik Kelas VII MTs Negeri 1 Pacitan Tahun Ajaran 2019/2020” oleh Irma Nurisya Dewi di tahun 2020 memberikan beberapa hasil yaitu adanya pengaruh ekstrakurikuler *tahsin* tilawah terhadap kecerdasan spiritual peserta didik dinyatakan signifikan dengan tingkat pengaruh sebesar 51.1%. Kemudian pada ekstrakurikuler *tahfidz* Al-Qur’an juga memberikan pengaruh terhadap kecerdasan spiritual peserta didik yang dinyatakan signifikan yaitu sebesar 57% dan pada pengaruh kedua ekstrakurikuler

---

<sup>40</sup> Vivin Fitriana Sari, “Efektivitas Pembelajaran Tajwid dan *Musyafahah* dalam Meningkatkan Ketartilan Membaca Al-Qur’an di MTs Qudsiyyah Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020” (skripsi, IAIN Kudus, 2020), v.

<sup>41</sup> Ainun Najib, “Penerapan Metode *Musyafahah* dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur’an di MA NU 3 Ittihad Bahari Bonang Demak Tahun Pelajaran 2020/2021”, v.

tersebut terhadap kecerdasan spiritual dinyatakan signifikan sebesar 59.6%.<sup>42</sup>

Berdasarkan hasil tersebut penerapan kegiatan yang berkenaan dengan membaca Al-Qur'an dapat meningkatkan kecerdasan spiritual. Sedangkan, aspek yang membedakan dengan penelitian ini yaitu pada variabel X (muatan lokal *musyafahah*-tajwid).

4. Penelitian pada skripsi yang berjudul “Efektivitas Metode *Musyafahah* dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an di SMP Islam Raudhatul Falah Bermi Pati” oleh Nurul Mufidah di tahun 2018 dengan hasil yaitu penerapan metode *musyafahah* dalam rangka pengajaran hafalan Al-Qur'an dinyatakan efektif dengan dibuktikan keberhasilan peserta didik meningkat dengan mencapai 98%.<sup>43</sup>

Berdasarkan hasil tersebut metode *musyafahah* efektif digunakan dalam rangka penghafalan Al-Qur'an atau *tahfidzul Qur'an*. Sedangkan, aspek yang memberikan perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada variabel Y (kecerdasan spiritual peserta didik).

5. Penelitian pada skripsi yang berjudul “Peran Guru dalam Pembelajaran Muatan lokal *Musyafahah* dan Tajwid di MTs NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017” oleh Nailis Saadah di tahun 2016 dengan hasil yaitu peran guru dalam pembelajaran muatan lokal *Musyafahah* dan Tajwid sebagai fasilitator, pengajar, pembimbing dan contoh, serta dalam pelaksanaannya juga terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajarannya.<sup>44</sup>

Berdasarkan hasil tersebut pendidik memiliki peranan penting dalam penggunaan metode *musyafahah*. Sedangkan, aspek yang membedakan dengan penelitian ini yaitu pembahasan efektivitas muatan lokal *Musyafahah*-Tajwid dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

---

<sup>42</sup> Irma Nurisya Dewi, “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Tahsin Tilawah dan Tahfidz Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta didik Kelas VII MTsN 1 Pacitan Tahun Ajaran 2019/2020” (skripsi, IAIN Ponorogo, 2020), ii.

<sup>43</sup> Nurul Mufidah, “Efektivitas Metode *Musyafahah* dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an di SMP Islam Raudhatul Falah Bermi Pati” (skripsi, Unissula, 2018), v.

<sup>44</sup> Nailis Saadah, “Peran Guru dalam Pembelajaran Muatan lokal *Musyafahah* dan Tajwid di MTs NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”, ix.

### C. Kerangka Berpikir

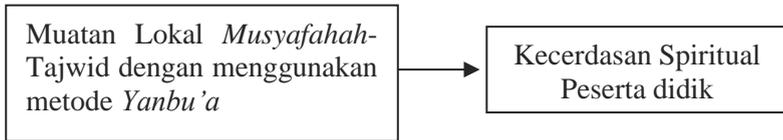
Madrasah Tsanawiyah NU Banat Kudus merupakan salah satu madrasah yang dikhususkan untuk para siswi putri dengan visi yaitu terwujudnya madrasah putri sebagai pusat unggulan yang mampu menyiapkan dan mengembangkan SDM yang berkualitas di bidang IMTAQ dan IPTEK yang Islami yang Sunny.<sup>45</sup> Pencapaian SDM yang berkualitas tersebut dapat dilihat melalui kecerdasan yang dimilikinya yaitu meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Dari ketiga kecerdasan tersebut peran kecerdasan spiritual menjadi kecerdasan yang terpenting dalam sebuah diri peserta didik yaitu sebagai penyeimbang antara kedua kecerdasan lainnya. Sehingga, dalam rangka mewujudkan dan mengoptimalkan kecerdasan spiritual peserta didik dapat dilakukan melalui kegiatan membaca Al-Qur'an.

Dalam kegiatan membaca Al-Qur'an sangat diperlukan adanya kemampuan yang tepat terkait cara membaca Al-Qur'an. Kemampuan tersebut dapat diperoleh melalui peran madrasah yang menjadi tempat utama dalam mencari ilmu. Sebagaimana pada MTs NU Banat Kudus yang mengadakan kegiatan *musyafahah* dengan menggunakan metode *Yanbu'a*. Selain itu, pelaksanaan kegiatan *musyafahah* tersebut dimasukkan ke dalam salah satu mata pelajaran muatan lokal yang diberi nama dengan *Musyafahah-Tajwid*. Sehingga, dengan dilaksanakannya *Musyafahah-Tajwid* dapat menciptakan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik secara tepat, fasih dan tartil, serta mampu menulis dan mengamalkannya sebagai upaya meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs NU Banat Kudus. Adapun penggambaran alur berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

---

<sup>45</sup> "Profil Sekolah: Visi, Misi dan Tujuan MTs NU Banat Kudus," MTs NU Banat Kudus, diakses pada 20 November, 2021, <https://mtsnubanatkudus.sch.id/web/beranda>.

**Gambar 2.1. Kerangka Berpikir**



Efektivitas muatan lokal *Musyafahah-Tajwid* dengan menggunakan metode *Yanbu'a* (X) terhadap kecerdasan spiritual peserta didik (Y)

#### D. Hipotesis

Penjawaban sementara terkait perumusan masalah yang sudah diuraikan disebut dengan hipotesis. Hipotesis yang disajikan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Hipotesis alternatif ( $H_a$ )

Pada hipotesis alternatif yaitu terdapat efektivitas pembelajaran *Musyafahah-Tajwid* dengan menggunakan metode *Yanbu'a* terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di MTs NU Banat Kudus.

2. Hipotesis nihil ( $H_0$ )

Pada hipotesis nihil yaitu tidak terdapat efektivitas pembelajaran *Musyafahah-Tajwid* dengan menggunakan metode *Yanbu'a* terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di MTs NU Banat Kudus.